

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tumbuh dan berkembangnya perindustrian di Indonesia memberikan berbagai keuntungan ekonomi baik bagi pemilik usaha, pekerja hingga pemerintah. Perkembangan industri yang semakin pesat ini didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Salah satu dampak yang paling umum dari perkembangan industri yaitu meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Hal ini mendorong pemilik usaha untuk menerapkan kebijakan yang mampu meningkatkan produksi atau efisiensi dan produktivitas kerja.

Salah satu cara untuk mencapai efisiensi dan produktivitas kerja yang baik adalah dengan menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada setiap tingkatan proses produksi. Secara umum K3 bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan dan kesakitan akibat kerja yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas pekerja. Pencapaian tujuan K3 ini dilakukan dengan pengendalian faktor-faktor risiko yang ada di tempat kerja, baik berupa hazard fisik, kimia, biologi maupun *hazard* psikologi dan sosial.

Meskipun K3 merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu proses kerja, belum semua perusahaan di Indonesia mengadopsi K3 dalam kebijakan perusahaannya. Akibatnya terlihat pada masih tingginya angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang diderita oleh angkatan kerja di

Indonesia. Data Jamsostek 2006 menyatakan bahwa terdapat 95.624 kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dengan rincian jumlah yang meninggal adalah sekitar 1,86 %, dan jumlah yang cacat tetap sekitar 9,6 % (Elza, 2010).

Berbeda dengan sektor usaha formal yang mewajibkan pemilik usaha untuk menjamin pemenuhan kesejahteraan pekerjanya, sektor usaha informal tidak memiliki pihak tertentu untuk menanggung kewajiban ini. Pekerja dari sektor informal harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesehatannya sendiri. Pekerja informal umumnya tidak memiliki jaminan atau asuransi jika terjadi kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Faktanya sektor informal cukup banyak menyerap tenaga kerja, data Statistik tahun 2009 menunjukkan bahwa 68 % pekerja Indonesia saat ini berkerja di sector informal dengan gaji rendah dan pekerjaan yang berisiko (Elza, 2010). Meskipun pemerintah sudah membentuk badan atau institusi khusus untuk melayani kebutuhan pekerja di sektor informal seperti Pos Usaha Keselamatan dan Kesehatan Kerja, jumlahnya masih sangat terbatas dan baru tersedia di daerah-daerah tertentu saja.

Salah satu daerah yang banyak terdapat industri informalnya adalah Bali. Di tengah maraknya industri informal yang berbasis kerajinan di Bali, industri gamelan adalah salah satu diantaranya. Industri ini memproses logam karawang/perunggu (logam campuran timah putih dengan tembaga). Dalam pembuatan gamelan terdapat tiga proses penting yaitu, peleburan, pembentukan, dan proses *finishing*. Dimana proses - proses itu berpotensi menghasilkan berbagai pajanan terhadap hazard fisik berupa suara(bising), hazard kimia berupa bahan-bahan yang digunakan dalam proses kerja maupun yang terdapat dalam lingkungan kerja, dapat berbentuk debu, asap, dan lain sebagainya. Debu merupakan salah satu partikel pencemar udara yang dapat berasal dari peristiwa alami dan dapat pula berasal dari suatu proses atau kegiatan manusia maupun mesin, (Depkes RI, 2010). Sedangkan kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat, proses

produksi dan atau alat-alat yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran (Permenakertrans, 2011).

Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung adalah desa yang yang menjadi sentra pengrajin instrumen gamelan. Desa Tihingan merupakan desa yang menjadi tujuan wisata dengan masyarakatnya yang terkenal sebagai pembuat instrumen gamelan Bali. Desa Tihingan terletak kurang lebih 3 km ke arah barat dari Kota Semarang. Gong di Desa Tihingan diproduksi di masing-masing rumah warga atau biasa disebut dengan *home industry*. Memproduksi gong adalah mata pencaharian utama di desa ini. Menurut data dari program Usaha Kesehatan Kerja yang dilaksanakan oleh pihak UPT Puskesmas Banjarangkan II terdapat 46 sentra pengerajin gong di Desa Tihingan yang tersebar di masing-masing rumah warga. Dari 46 sentra pengerajin tersebut masing-masing mempekerjakan dua sampai dengan lima orang pekerja. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa industri rumahan kerajinan gamelan di Desa Tihingan, para tenaga kerja industri gamelan bali rata-rata memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun cenderung mengalami keluhan subyektif pada saluran pernapasan atau infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan gangguan pada alat pendengaran. Data kesehatan sepuluh besar penyakit terbanyak yang diperoleh dari UPT Puskesmas Banjarangkan II menyatakan penyakit ISPA berdiri di urutan pertama dengan jumlah 1.335 penderita pada tahun 2016. Pengamatan awal juga menunjukkan bahwa hasil pengukuran kebisingan dengan menggunakan alat *Sound Level Meter* (SLM) pada setiap sentra pengerajin gamelan yang ada di Desa Tihingan menunjukkan sebanyak 42 sentra pengerajin gamelan atau sekitar 91% menunjukkan hasil yang melebihi NAB yang telah ditentukan yaitu antara 90,5 dBA- 105,5 dBA, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 70 Tahun 2016 Tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri, Nilai Ambang Batas kebisingan untuk 8 jam kerja per hari adalah sebesar 85 dBA. Pemakaian Alat Pelindung Diri

(APD) terutama pemakaian masker dan penutup telinga secara benar dan memenuhi syarat juga belum dilakukan dan bahkan ada yang tidak memakainya sama sekali selama bekerja. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Keluhan Subyektif Tenaga Kerja Industri Kerajinan Gamelan Bali Di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2018”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana keluhan subyektif tenaga kerja industri gamelan Bali di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2018 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui keluhan subyektif tenaga kerja industri gamelan Bali di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2018.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui keluhan subyektif pernapasan pada tenaga kerja gamelan Bali di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2018.
- b. Untuk mengetahui keluhan subyektif pendengaran pada tenaga kerja gamelan Bali di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung Tahun 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola maupun pengerajin dan tenaga kerja industri gamelan Bali di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung atau instansi terkait lainnya dalam pentingnya(K3).

## **2. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan Ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya dalam bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja mengenai keluhan subyektif pekerja dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.